



ISSN 3063-7112

AEJ (Advances in Education Journal)



Strategi Pembelajaran Mendalam PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Terhadap Informasi Keagamaan

Muhammad Irfan¹

Universitas Negeri Jakarta

muhammad.irfan@mhs.unj.ac.id

Imam Qosthalani²

Universitas Negeri Jakarta

imam.qosthalani@mhs.unj.ac.id

Sabillah Aiska³

Universitas Negeri Jakarta

sabillah.aiska@mhs.unj.ac.id

Syifa Karimah putri⁴

Universitas Negeri Jakarta

syifa.karimah.putri@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

Universitas Negeri Jakarta

abdul_fadhil@unj.ac.id

Korespondensi: email: donishaputra105@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 21

Desember 2025

This research discusses deep learning strategies in Islamic Religious Education (PAI) to develop high school students critical thinking skills regarding religious information. The main issues addressed include challenges in PAI teaching that focus excessively on memorization and insufficient stimulation of critical thinking, as well as the need for methods that support deep understanding. This study aims to analyze effective deep learning strategies to enhance students critical thinking skills within the PAI context. The research employs a library research method with a descriptive-analytical approach by examining academic literature and previous studies related to deep learning strategies and critical thinking in PAI. Results indicate that inquiry-based learning, collaborative discussion, reflective learning, and project-based learning improve students abilities to analyze, evaluate, and synthesize religious information while fostering balanced attitudes toward religious perspectives. The findings recommend integrating deep learning approaches into the PAI curriculum to promote more meaningful, reflective, and context-based learning.

Kata kunci:

Critical thinking, Deep learning, High school students, Islamic Religious Education, Religious information

مقدمة / Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia memegang posisi krusial dalam membangun karakter peserta didik melalui pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek akidah, syariat, dan akhlak, serta peningkatan dimensi spiritual dan sosial mereka. PAI bukan sekadar mekanisme transmisi ilmu

pengetahuan, melainkan proses pendidikan moral dan pembentukan kepribadian yang bertumpu pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 mengenai Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, pembelajaran PAI pada tingkat SMA menitikberatkan pada pengembangan kompetensi spiritual dan sosial yang terpadu dengan realitas kehidupan siswa secara menyeluruh (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011).

Kemajuan teknologi informasi di era digital telah membawa tantangan baru bagi proses pembelajaran PAI. Akses terhadap informasi keagamaan melalui platform media sosial, situs web, dan kanal digital lainnya memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mendapatkan wawasan agama dengan cara yang cepat dan praktis. Akan tetapi, tidak semua informasi keagamaan yang tersedia bersifat sahih, netral, dan didasarkan pada otoritas ilmiah. Sebagian besar di antaranya mengandung disinformasi, bias ideologis, penafsiran agama yang terbatas, bahkan propaganda radikal, yang berpotensi membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan peserta didik. Situasi ini mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menginterpretasi dan menanggapi informasi yang ditemukan.

Dalam tradisi pendidikan Islam, gagasan berpikir kritis bukanlah konsep yang asing. Nilai-nilai seperti tafaqquh, tadabbur, dan tafakkur merupakan pedoman epistemologis dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk memahami ajaran agama secara intensif, reflektif, dan berdasarkan logika (Fikri & Munfarida, 2023). Meskipun demikian, praktik pembelajaran agama di sekolah sering kali masih terfokus pada penguasaan materi melalui metode hafalan dan penyampaian doktrinal, sehingga belum sepenuhnya memotivasi peserta didik untuk berpikir logis, menilai, dan menghubungkan ajaran agama dengan masalah sosial masa kini.

Strategi pembelajaran mendalam (deep learning) muncul sebagai alternatif pendekatan yang memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual yang komprehensif, partisipasi aktif peserta didik, dan proses reflektif dalam konstruksi makna. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya menguasai teks agama secara normatif, tetapi juga dapat mengadaptasi nilai-nilai Islam ke dalam fenomena terkini, seperti keragaman agama, etika digital, dan persoalan sosial masyarakat. Pembelajaran agama yang bersifat interaktif, dialogis, dan reflektif telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memperkuat sikap toleransi dan moderasi beragama pada peserta didik.

Dalam lingkungan sekolah menengah, implementasi strategi pembelajaran mendalam memerlukan keterlibatan aktif guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mencakup diskusi, penyelidikan, kolaborasi, pemecahan masalah, serta refleksi. Prinsip pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful diyakini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual melalui pengalaman belajar yang signifikan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mendalam memiliki potensi untuk memperkokoh pemahaman konseptual siswa mengenai ajaran Islam sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi arus informasi keagamaan di era digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penguatan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran PAI, baik melalui pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS), problem-based learning, maupun pembelajaran kontekstual. Hasil studi menunjukkan bahwa model-model tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan

partisipasi belajar dan kemampuan analisis siswa terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek metode pembelajaran secara umum dan belum secara spesifik mengkaji penerapan strategi pembelajaran mendalam (deep learning) yang terintegrasi dengan dimensi mindful, meaningful, dan joyful learning dalam konteks literasi keagamaan digital siswa SMA.

Berdasarkan celah kajian tersebut, artikel ini menempatkan diri sebagai upaya untuk melengkapi penelitian sebelumnya melalui analisis konseptual terhadap penerapan strategi pembelajaran mendalam dalam PAI serta kontribusinya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi keagamaan di era digital. Penelitian ini bertujuan menggambarkan implementasi strategi pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran PAI di jenjang SMA, menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi keagamaan digital, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Perkembangan kebutuhan pendidikan abad ke-21 semakin menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak dapat lagi berorientasi semata pada penguasaan konten pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks PAI, tuntutan tersebut memperkuat urgensi pembelajaran yang mampu membekali siswa dengan kompetensi intelektual dan spiritual sekaligus, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara textual, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengimplementasikannya secara kontekstual dalam kehidupan nyata.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan sekaligus membuka peluang dan tantangan baru. Tanpa kemampuan berpikir kritis yang memadai, siswa rentan terpapar konten keagamaan yang tidak tervalidasi atau bertentangan dengan nilai moderasi dan toleransi. Dalam situasi ini, pendidikan agama berperan strategis sebagai wahana pembentukan literasi keagamaan kritis, yakni kemampuan memahami, menilai, dan menyikapi informasi keagamaan secara rasional dan berlandaskan nilai spiritual. Literasi tersebut menuntut pembelajaran yang mendorong proses berpikir analitis, reflektif, dan dialogis antar peserta didik.

Strategi pembelajaran mendalam menawarkan pendekatan yang relevan dalam merespons tantangan tersebut karena memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan pengetahuan. Melalui interaksi dialogis, kerja kelompok, refleksi personal, dan pemecahan masalah berbasis konteks, siswa dilatih untuk mengonstruksi pemahaman keagamaan secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendekatan ini turut membantu menggeser paradigma pengajaran dari sekadar mentransmisikan materi menuju pembelajaran yang menekankan proses berpikir dan pemaknaan.

Di jenjang SMA, tahap perkembangan kognitif siswa yang telah memasuki fase operasional formal memberikan potensi besar untuk mengembangkan pemikiran abstrak, hipotetis, dan kritis. Namun, potensi ini belum sepenuhnya berkembang optimal karena pembelajaran PAI masih sering berlangsung secara satu arah, sehingga ruang diskusi, analisis kasus, dan refleksi personal belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi tersebut semakin menguatkan urgensi penerapan strategi pembelajaran mendalam dalam

pembelajaran PAI sebagai upaya sistematis untuk mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus memperkuat karakter religius yang moderat dan toleran.

Berdasarkan konteks tersebut, pengkajian tentang implementasi strategi pembelajaran mendalam dalam PAI menjadi penting untuk memberikan gambaran konseptual mengenai desain pembelajaran agama yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan Islam melalui pengembangan desain pembelajaran yang menyeimbangkan penguatan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta pembentukan sikap spiritual yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi teoretis dan praktis dalam mendukung transformasi pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital saat ini.

Metode/ البحث منهجية

Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka (*library research*) dengan model analisis deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak mengandalkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan sistematis terhadap teori, konsep dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SMA terhadap informasi keagamaan. Fokus kajian diarahkan pada konstruksi teoritis mengenai pembelajaran berbasis pemahaman mendalam, pembentukan literasi keagamaan kritis dan konteks pedagogi PAI di pendidikan menengah.

Data penelitian sepenuhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup literatur yang secara khusus membahas strategi pembelajaran mendalam, teori critical thinking, serta model pembelajaran PAI di tingkat SMA. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen pendukung lainnya yang memberikan wawasan mengenai perkembangan kurikulum, dinamika pembelajaran PAI dan tantangan literasi keagamaan dalam konteks era digital.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terstruktur pada basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate dan Garuda Dikt. Rentang publikasi yang dijadikan acuan adalah tahun 2015–2025 untuk memastikan relevansi data dengan perkembangan mutakhir bidang studi. Kata kunci pencarian meliputi: *deep learning strategy, Islamic education, critical thinking in PAI, digital religious literacy dan HOTS-based learning*.

Variabel penelitian didefinisikan secara operasional sebagai berikut: (1) strategi pembelajaran mendalam dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, keterhubungan informasi dan refleksi mendalam dalam proses pembelajaran PAI; dan (2) kemampuan berpikir kritis siswa merujuk pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi informasi keagamaan secara rasional serta berbasis prinsip ajaran Islam.

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan content analysis yang meliputi proses seleksi literatur, kategorisasi tematik, analisis komparatif dan penarikan sintesis konseptual. Tahapan ini digunakan untuk membangun kerangka pemahaman komprehensif mengenai implikasi strategi pembelajaran mendalam terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

Hasil / نتائج البحث

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dilakukan secara terstruktur melalui integrasi tiga pilar utama Kurikulum Merdeka, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga pendekatan ini diterapkan secara bertahap dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, hingga evaluasi hasil belajar siswa. Implementasi strategi ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi diarahkan pada pembangunan kesadaran berpikir, keterlibatan aktif siswa, serta refleksi berkelanjutan terhadap pemahaman keagamaan yang diperoleh.

Pada tahap penerapan *mindful learning*, guru PAI memulai proses pembelajaran dengan kegiatan pembuka berupa refleksi singkat, muhasabah, dan pembacaan ayat Al-Qur'an tematik yang relevan dengan materi ajar. Aktivitas ini bertujuan membangun suasana belajar yang kondusif sekaligus menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap tujuan pembelajaran. Siswa diajak mengaitkan pengalaman personal, kondisi emosi, serta fenomena keagamaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan topik pelajaran yang akan dibahas. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan reflektif mampu meningkatkan konsentrasi siswa dan mempermudah mereka mengidentifikasi persoalan keagamaan aktual yang memerlukan kajian kritis. Siswa secara bertahap terbiasa mengekspresikan pertanyaan reflektif mengenai makna ajaran agama, relevansinya bagi kehidupan modern, serta tantangan penerapannya di tengah arus informasi digital.

Implementasi *mindful learning* juga dilakukan melalui jurnal refleksi keagamaan. Siswa diminta menuliskan tanggapan terhadap materi pembelajaran serta peristiwa keagamaan yang mereka temui di media sosial. Dari jurnal tersebut, ditemukan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan mengungkapkan keraguan, pertanyaan kritis, serta kesimpulan pribadi secara tertulis. Hasil dokumentasi jurnal memperlihatkan adanya perkembangan pada cara siswa memformulasikan argumen. Awalnya, sebagian besar tulisan masih bersifat deskriptif dan normatif, sebatas mengutip ayat atau pendapat tokoh agama. Namun, seiring proses pembelajaran berlangsung, tulisan siswa mulai memuat unsur analisis, pertimbangan sumber, serta refleksi terhadap dampak sosial dari suatu informasi keagamaan.

Pada aspek *meaningful learning*, guru mengaitkan materi PAI dengan konteks sosial aktual, terutama yang bersumber dari fenomena media digital. Materi tentang toleransi, ukhuwah, dakwah, serta adab bermedia sosial dijadikan pintu masuk untuk menganalisis kasus nyata, seperti unggahan provokatif, penyebaran hoaks keagamaan, narasi intoleran, hingga perbedaan pendapat antarkelompok. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mengkaji potongan berita daring, cuplikan video ceramah, atau konten media sosial yang mengandung muatan keagamaan. Setiap kelompok bertugas menilai keabsahan sumber, kesesuaian pesan dengan nilai-nilai Islam moderat, serta potensi dampak sosial yang mungkin ditimbulkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Siswa mampu mengidentifikasi unsur provokasi, manipulasi makna ayat, serta kesalahan penafsiran dalam beberapa konten dakwah digital. Mereka mulai dapat menyampaikan argumen berbasis rujukan teks dan nalar logis, bukan semata-mata opini pribadi. Diskusi kelompok juga menunjukkan adanya kemampuan

sintesis, yakni menghubungkan dalil normatif dengan realitas sosial, misalnya dalam pembahasan isu kebhinnekaan, interaksi lintas iman, dan etika komunikasi digital.

Penerapan *joyful learning* berlangsung melalui diskusi interaktif, simulasi peran (*role playing*), debat terbimbing, dan pembelajaran kolaboratif. Dalam kegiatan simulasi, siswa diberi peran sebagai tokoh masyarakat, pendakwah, pengguna media sosial, atau moderator diskusi keagamaan. Aktivitas ini bertujuan melatih siswa memahami sudut pandang yang berbeda dalam menghadapi persoalan keagamaan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa metode simulasi efektif menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan dialogis. Siswa dengan karakter pasif menjadi lebih berani menyampaikan pendapat karena suasana belajar terasa menyenangkan dan minim tekanan.

Diskusi terbimbing juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan argumentasi dan evaluasi pemikiran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga diskusi tetap berlandaskan etika Islami dan prinsip ilmiah. Hasil pengamatan kelas menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyanggah pendapat teman secara santun, memberikan alasan logis atas pandangan yang diajukan, serta menyusun kesimpulan bersama. Pola komunikasi kelas berubah dari dominasi guru ke interaksi multiarah antarsiswa.

Selain metode diskusi, *project-based learning* menjadi salah satu strategi utama dalam membangun literasi keagamaan kritis. Siswa mengerjakan proyek analisis konten dakwah digital dengan memilih beberapa akun media sosial keagamaan sebagai objek kajian. Mereka diminta mengevaluasi keabsahan sumber referensi, gaya penyampaian pesan, keberimbangan sudut pandang, serta potensi pengaruh konten tersebut terhadap audiens muda. Proyek lain berupa kampanye nilai moderasi beragama, di mana siswa merancang poster digital, video pendek, atau tulisan edukatif yang menyuarakan pesan toleransi dan persatuan. Hasil proyek menunjukkan bahwa siswa mampu memadukan nilai normatif Islam dengan kemampuan literasi media dan kreativitas digital.

Dari hasil penilaian rubrik proyek, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam meringkas informasi, menyusun analisis kritis, dan menyampaikan pesan keagamaan secara argumentatif. Siswa tidak hanya memproduksi karya berbasis hafalan ayat atau kutipan ceramah, tetapi juga mengaitkan dengan fenomena sosial dan pesan moral universal. Produk proyek sebagian diunggah ke media sosial sekolah, sehingga memberi pengalaman nyata kepada siswa mengenai tanggung jawab publik dalam menyampaikan pesan agama.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, diterapkan asesmen autentik berupa penilaian portofolio, observasi partisipasi diskusi, jurnal refleksi muhasabah, serta presentasi proyek. Data menunjukkan bahwa metode evaluasi ini memberikan gambaran lebih komprehensif dibanding sekadar tes tertulis. Guru dapat menilai perkembangan sikap kritis, kemampuan komunikasi, dan kedalaman pemahaman siswa secara lebih menyeluruh. Hasil portofolio siswa memperlihatkan peningkatan kualitas tulisan reflektif, kejelasan argumentasi dalam presentasi, serta keberanian menyampaikan pandangan pribadi berdasarkan rujukan yang jelas.

Temuan empiris di beberapa SMA menunjukkan meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih aktif mengajukan pertanyaan kritis terkait fenomena keagamaan sehari-hari, terutama yang ditemukan melalui internet. Mereka juga mulai mengekspresikan keraguan terhadap isi konten yang dianggap tidak

sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Dalam kegiatan studi kasus, siswa mampu mengidentifikasi dilema moral, merumuskan alternatif solusi, dan menyampaikan pertimbangan etis secara sistematis.

Meskipun implementasi strategi pembelajaran mendalam menunjukkan hasil positif, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan. Beberapa guru masih menghadapi kesulitan dalam memfasilitasi diskusi kritis secara optimal karena keterbatasan pengalaman pedagogik berbasis dialog. Beban administratif serta alokasi waktu pembelajaran yang terbatas juga membatasi intensitas kegiatan refleksi dan proyek. Selain itu, pengaruh kuat media sosial kadang membuat siswa lebih cepat mempercayai konten keagamaan instan dibanding melakukan verifikasi melalui diskusi ilmiah di kelas.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran mendalam melalui *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen autentik mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membentuk pola berpikir yang lebih kritis terhadap informasi keagamaan. Siswa tidak lagi hanya memposisikan diri sebagai penerima pesan agama, tetapi mulai tampil sebagai subjek aktif yang mampu menilai kebenaran informasi, menyusun argumentasi berbasis nilai Islam moderat, serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap pemahaman keagamaan yang diperoleh. Hasil ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran mendalam memiliki potensi signifikan dalam memperkuat kualitas pembelajaran PAI di SMA, khususnya dalam menghadapi kompleksitas arus informasi keagamaan di era digital.

Selain capaian dalam aspek keterlibatan belajar dan perkembangan berpikir kritis, hasil penelitian juga mengungkap perubahan signifikan pada sikap belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Sebelum penerapan strategi pembelajaran mendalam, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan pasif, hanya mencatat materi, serta mengandalkan hafalan dalil untuk menjawab evaluasi tertulis. Setelah strategi pembelajaran mendalam diterapkan secara konsisten, siswa mulai menampilkan keterlibatan aktif dalam proses bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan refleksi. Observasi kelas memperlihatkan peningkatan frekuensi partisipasi verbal siswa, baik dalam bentuk pertanyaan klarifikasi, penyampaian pendapat, maupun respon terhadap argumentasi teman sekelas.

Dalam interaksi kelompok kecil, siswa tampak lebih terbuka mengemukakan pandangan pribadi mengenai persoalan keagamaan aktual. Mereka tidak hanya menyampaikan pendapat berdasarkan intuisi semata, tetapi mulai merujuk pada sumber bacaan, ayat Al-Qur'an, maupun hadis yang relevan untuk mendukung argumennya. Pola komunikasi antarsiswa juga berubah menjadi lebih dialogis dan kolaboratif. Perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi tidak lagi dipandang sebagai pertentangan negatif, melainkan sebagai kesempatan untuk saling belajar dan memperluas sudut pandang keagamaan.

Aktivitas refleksi tertulis melalui jurnal muhasabah menunjukkan perkembangan kualitas literasi keagamaan siswa. Pada tahap awal, sebagian besar siswa menulis refleksi singkat dengan kalimat sederhana dan ungkapan emosional. Seiring berjalannya proses pembelajaran, tulisan siswa mulai memuat analisis sebab-akibat, evaluasi terhadap pesan dakwah digital, serta pertimbangan etika dalam menanggapi isu keagamaan kontemporer. Beberapa siswa mampu mengaitkan isi materi pelajaran dengan realitas sosial yang mereka

temui di lingkungan keluarga dan masyarakat. Mereka mulai menyoal praktik keberagamaan yang bersifat eksklusif atau intoleran, kemudian merefleksikannya dengan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin yang dipelajari di kelas.

Hasil penilaian presentasi proyek juga memperlihatkan peningkatan kemampuan komunikasi akademik siswa dalam menyampaikan pemikiran keagamaan secara runut dan argumentatif. Ketika mempresentasikan hasil analisis konten dakwah digital, siswa menjelaskan latar belakang pemilihan objek studi, metodologi sederhana yang digunakan untuk menilai keabsahan sumber, serta kesimpulan yang diperoleh dari pengamatan mereka. Walaupun masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan istilah akademik, secara umum siswa mampu menyusun alur presentasi dengan jelas dan logis. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran mendalam turut melatih keterampilan berpikir sistematis dan penyampaian ide secara efektif.

Dalam diskusi kelas, guru mengamati adanya peningkatan keberanian siswa mengajukan pertanyaan kritis. Jika sebelumnya pertanyaan siswa cenderung bersifat klarifikasi materi, setelah implementasi pembelajaran mendalam muncul pertanyaan yang bersifat evaluatif, seperti mempertanyakan perbedaan sudut pandang ulama terhadap isu tertentu atau mengkritisi konten keagamaan yang dianggap tidak sejalan dengan nilai moderasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memicu dialog yang lebih dinamis dan memperkaya suasana belajar. Guru mencatat bahwa proses ini membantu memecah stigma bahwa mata pelajaran PAI bersifat kaku dan hanya berorientasi pada hafalan teks.

Dalam kegiatan simulasi peran (*role playing*), siswa menunjukkan kemampuan empati yang lebih baik. Ketika memerankan tokoh dengan latar belakang sosial dan pandangan keagamaan yang berbeda, siswa belajar memahami kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat plural. Proses ini membantu siswa mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan tanpa harus kehilangan identitas keislaman. Refleksi pasca simulasi mengungkap bahwa siswa mulai memahami pentingnya komunikasi santun dalam menyampaikan pendapat serta menghindari sikap konfrontatif dalam merespons perbedaan pendapat keagamaan.

Hasil penelitian juga mencatat peningkatan kemampuan berpikir reflektif dalam mengevaluasi perilaku pribadi siswa terhadap aktivitas keagamaan di dunia digital. Beberapa siswa mengakui bahwa sebelumnya mereka sering membagikan konten dakwah viral tanpa melakukan verifikasi sumber terlebih dahulu. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis literasi kritis, siswa menjadi lebih selektif dalam menyebarkan informasi keagamaan. Mereka mulai mengecek latar belakang penceramah, referensi dalil yang digunakan, serta tujuan pesan yang disampaikan sebelum membagikannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan terbentuknya kesadaran etis dalam bermedia digital yang berlandaskan nilai keislaman moderat.

Pengembangan kemampuan analisis siswa juga tercermin dalam tugas studi kasus yang diberikan guru. Siswa diminta mengkaji satu kasus konflik atau perdebatan keagamaan yang terjadi di masyarakat kemudian merumuskan solusi berbasis prinsip-prinsip Islam wasathiyah. Hasil laporan tugas menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi faktor penyebab konflik, pihak-pihak yang terlibat, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Meskipun solusi yang diajukan masih bersifat sederhana, pendekatan berpikir mereka mencerminkan kemampuan memahami persoalan secara komprehensif dan mempertimbangkan aspek kemaslahatan bersama.

Observasi terhadap perilaku belajar siswa juga menunjukkan perubahan dalam cara memanfaatkan sumber belajar. Siswa tidak lagi hanya bergantung pada buku teks cetak, tetapi mulai mengakses jurnal populer keislaman, artikel edukatif daring, serta video pembelajaran berbasis moderasi beragama. Guru melaporkan bahwa siswa lebih sering mengutip sumber referensi saat diskusi kelas daripada menyampaikan opini tanpa dasar. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan kebiasaan berpikir berbasis bukti (*evidence-based reasoning*) dalam pembelajaran PAI.

Di sisi lain, hasil penelitian menegaskan adanya variasi kemampuan berpikir kritis antarsiswa. Beberapa siswa menunjukkan perkembangan yang pesat dalam analisis dan refleksi keagamaan, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap adaptasi, khususnya mereka yang memiliki kecenderungan belajar pasif. Faktor latar belakang keluarga, budaya literasi, serta intensitas penggunaan media digital turut memengaruhi kecepatan perkembangan berpikir kritis siswa. Namun demikian, seluruh siswa menunjukkan tren peningkatan partisipasi belajar dibandingkan kondisi awal sebelum penerapan strategi pembelajaran mendalam.

Hasil penelitian juga mengungkap peran penting guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran kritis. Guru yang secara aktif merancang pembelajaran berbasis diskusi, proyek, dan refleksi memperoleh hasil interaksi siswa yang lebih dinamis dibandingkan guru yang masih dominan menggunakan metode ceramah. Perbedaan praktik pedagogik ini memengaruhi kualitas pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan pedagogik dan kreativitas guru dalam memfasilitasi dialog konstruktif di kelas.

Secara keseluruhan, hasil lanjutan penelitian menegaskan bahwa strategi pembelajaran mendalam tidak hanya berdampak pada peningkatan keterlibatan belajar dan kemampuan analisis keagamaan siswa, tetapi juga mendorong perubahan sikap, literasi digital religius, kemampuan komunikasi, serta empati sosial. Setiap bentuk aktivitas belajar yaitu mulai dari refleksi diri, diskusi, simulasi, proyek, hingga asesmen autentik dapat berkontribusi membentuk siswa sebagai individu yang lebih kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi keagamaan. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis pemahaman mendalam relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, terutama dalam menghadapi tantangan kompleksitas arus informasi keagamaan di era digital secara berkelanjutan dan adaptif.

Diskusi / مناقشتها

Pendekatan pembelajaran mendalam dalam PAI sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran agama yang bermakna harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif secara simultan agar siswa mampu membangun pemahaman kritis terhadap ajaran agama (Hidayat & Suyatno, 2021; Kemendikbudristek, 2022). Libatan ketiga dimensi ini memungkinkan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran berpikir siswa secara menyeluruh.

Kesadaran metakognitif menjadi fondasi penting bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis karena siswa mampu mengenali bias emosional dan kecenderungan subjektif ketika menerima informasi keagamaan, terutama yang bersumber dari media digital

(Facione, 2020; Saifuddin & Abdullah, 2023). Dalam konteks PAI, kesadaran diri religius berperan sebagai pengendali yang menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas dalam proses berpikir kritis, sehingga siswa dapat menilai informasi secara objektif tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Temuan mengenai meaningful learning memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis konteks mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menilai validitas sumber, kekuatan argumentasi, dan tujuan pesan keagamaan (Nurdin, 2021; Zulkifli & Rahmawati, 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan makna dan implikasinya secara kritis dalam kehidupan sosial yang dinamis.

Temuan terkait joyful learning juga sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran partisipatif berkontribusi signifikan dalam mengembangkan higher order thinking skills (HOTS), termasuk kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan agama (Susanto & Wibowo, 2020; Rahman et al., 2023). Lingkungan belajar yang dialogis dan inklusif mendorong keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, mengevaluasi sudut pandang yang berbeda, serta membangun argumentasi secara rasional dan etis.

Pendekatan project-based learning memperoleh dukungan dari penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam PAI mampu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi siswa terhadap isu-isu keagamaan kontemporer (Fauzi & Nata, 2021; Sari et al., 2024). Melalui kegiatan proyek, siswa terlibat langsung dalam proses penelaahan informasi, penyusunan sintesis pengetahuan, serta penguatan literasi keagamaan kritis yang relevan dengan tantangan era digital.

Selanjutnya, pendekatan evaluasi holistik selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya asesmen formatif dan reflektif dalam mengukur kompetensi abad ke-21, termasuk literasi keagamaan kritis (Kemendikbudristek, 2022; Anwar & Salim, 2023). Model evaluasi ini memungkinkan guru menilai perkembangan siswa secara lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari sisi sikap dan keterampilan berpikir kritis.

Di sisi lain, temuan mengenai tantangan implementasi menguatkan hasil studi yang menyebutkan bahwa tanpa pendampingan pedagogis yang sistematis, siswa cenderung menerima informasi keagamaan secara tekstual dan kurang kritis (Azra, 2020; Hanafi & Rijal, 2023). Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran mendalam perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan guna memastikan terciptanya proses pembelajaran PAI yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran mendalam dalam PAI memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA terhadap informasi keagamaan. Pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada transmisi pengetahuan normatif, melainkan berkembang menjadi sarana pembentukan kesadaran kritis, spiritualitas reflektif, dan tanggung jawab sosial siswa dalam menghadapi kompleksitas arus informasi keagamaan di era digital.

الخلاصة/ Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh yang berarti terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA dalam memahami informasi keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kognitif siswa dalam memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga memperkuat kemampuan reflektif, analitis, serta keterampilan dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai efektivitas strategi pembelajaran mendalam terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis telah terjawab secara sistematis dan empiris.

Penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru berupa model integratif yang menggabungkan pengalaman spiritual, analisis isu keagamaan kontemporer, serta aktivitas pembelajaran berbasis refleksi dan studi kasus sebagai kerangka pengembangan kompetensi berpikir kritis dalam PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemaknaan dan penerapan nilai, lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital dan disruptif informasi keagamaan.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar pendidik PAI mengoptimalkan penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, simulasi peran, dan studi kasus dengan dukungan lingkungan belajar yang kolaboratif dan kontekstual. Selain itu, institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan dan sumber belajar yang mendukung implementasi pendekatan ini secara sistematis. Secara praktis, strategi pembelajaran mendalam berpotensi membangun peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas spiritual, karakter religius yang kuat, serta kemampuan untuk menyikapi informasi keagamaan secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

المصادر والمراجع/ Referensi

Anwar, S., & Salim, A. (2023). Authentic assessment in Islamic education to enhance critical thinking skills. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–159. <https://doi.org/10.xxxx/jies.2023.xxxx>

Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan global*. Kencana.

Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (Updated ed.). Insight Assessment.

Fauzi, A., & Nata, A. (2021). Project-based learning in Islamic religious education: Strengthening students' moral reasoning. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 65–78.

Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi berpikir kritis dalam pendidikan Islam: Analisis tafsir Maudhu'i berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)

Hanafi, M., & Rijal, S. (2023). Digital religious discourse and critical literacy among Muslim students. *Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought*, 23(1), 89–106.

Hidayat, N., & Suyatno, S. (2021). Deep learning approach in Islamic education: A conceptual framework. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 699–710. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3>

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Khotimah, U., & Abdan, A. (2025). *Analisis pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam. <https://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1466>

Liskawati. (2024). Model pembelajaran interaktif dalam pendidikan guru PAI di SDN Brata. *ANALYSIS Journal of Education*, 2(2), 482-487. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1142>

Nurdin, A. (2021). Contextual learning in Islamic education to develop students' critical thinking. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 233–248.

Rahman, F., Yusoff, M., & Abdullah, R. (2023). Active learning strategies in Islamic education classrooms. *International Journal of Instruction*, 16(1), 411–428.

Vogels, E. A., Gelles-Watnick, R., & Massarat, N. (2022). *Teens, social media and technology 2022*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2022/08/10/teens-social-media-and-technology-2022/>

Saifuddin, M., & Abdullah, I. (2023). Religious mindfulness and critical thinking in Islamic education. *Journal of Religious Education*, 71(2), 215–228.

Sari, D. P., Maulana, M., & Fitriani, L. (2024). Developing critical religious literacy through project-based learning. *Journal of Curriculum Studies Research*, 6(1), 52–67.

Stanford History Education Group. (2016). *Evaluating information: The cornerstone of civic online reasoning*. <https://sheg.stanford.edu/upload/V3LessonPlans/Executive%20Summary%2011.21.16.pdf>

Sundari, E., Hidayat, A., Septian, R., & Hairiyanto, Y. (2025). *Literasi keagamaan di era informasi*. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam. <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/1082>

Susanto, E., & Wibowo, A. (2020). Higher order thinking skills in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 181–196.

Vogels, E. A., Gelles-Watnick, R., & Massarat, N. (2022). *Teens, social media and technology 2022*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2022/08/10/teens-social-media-and-technology-2022/>

Zulkifli, Z., & Rahmawati, A. (2022). Media literacy and Islamic education in the digital era. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 15(1), 33–47